

Identifikasi Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Sulawesi Selatan dengan Analisis Input Output

Rika Dwi Kurniasih¹⁾, Yoenus Osman²⁾, Fathien Azmy³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Infrastruktur, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan infrastruktur, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Economic structure of developed region is characterized by increasingly large role of manufacturing and trade sector to sustain the region's economy. The amount of Gross Domestic Product (GDP) of South Sulawesi province shows its economy is getting better for years. GDP value is influenced by main contribution of manufacturing sector and other sectors such as agriculture, trading, and services that make economic developed. To develop manufacturing sector, the government of South Sulawesi needs information that is more detail about how big the share of manufacturing sector to the economic development. This research uses Input Output (IO) matrix for analyzing the economic development of South Sulawesi Province that linkages between manufacturing within its sectors. The result of this analysis, it can be found that there are two sectors have high attractive index and sensitivity degree, that are, chemical goods, paper and other paper or cardboard and products, and printed items. If there are increasing final demand of subsector chemicals goods, the demand of 21 input subsectors will raise too. This fact can influence the whole of economic development in South Sulawesi Province. In addition, this study obtained a multiplier coefficient of income and employment that describe the economic condition of South Sulawesi Province.

Key words: input output (IO), manufacturing, regional economic, Gross Domestic Product (GDP).

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan perdagangan dalam menopang perekonomian wilayah tersebut. Sektor ini telah menggantikan peran sektor tradisional (pertanian) dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan wilayah. Bahkan jika nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertaniannya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan sektor perindustrian dan perdagangan, maka dianggap perkembangan wilayah tersebut cukup baik dan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya kapasitas sektor industri untuk mengakselerasi pertumbuhan sektor agrobisnis wilayah tersebut.

Sektor Industri Pengolahan diyakini sebagai salah satu sektor yang mampu mengakselerasi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk

mengembangkan peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Sulawesi Selatan, pemerintah membutuhkan informasi yang lebih detail mengenai seberapa besar peran sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya, bagaimana keterkaitan sektor industri pengolahan terhadap sektor industri pengolahan itu sendiri maupun terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Keterkaitan yang kuat, menunjukkan peran yang besar dari sektor industri pengolahan. Berkembangnya sektor industri pengolahan akan mendorong berkembangnya sektor-sektor perekonomian lainnya termasuk sektor industri pengolahan itu sendiri.

Studi ini menggunakan Tabel Input output (I-O) yang akan menjabarkan peran sektor industri pengolahan terhadap perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, terutama keterkaitan sektor ini dengan sektor-sektor perekonomian

lainnya termasuk dengan sektor industri pengolahan itu sendiri maupun peranan sektor industri pengolahan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Perencanaan Pembangunan

Tabel input output (IO) pada dasarnya merupakan suatu uraian statistik dalam bentuk matrik yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya, dalam suatu kegiatan perekonomian di suatu negara/daerah pada suatu periode waktu tertentu. Secara garis horisontal atau baris, isian-isian tabel memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan ke sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara (*intermediate demand*) dan sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*). Isian menurut garis vertikal atau kolom, menunjukkan struktur pemakaian input antara dan input primer yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan kegiatan produksi. Bentuk umum penyajian dengan tiga kuadran seperti dilihatkan pada Gambar 1 berikut.

ALOKASI OUT PUT STRUKTUR INPUT		PERMINTAAN				PENYEDIAAN			
		Permintaan Antara				Permin- taan Akhir	Impor	Jumlah Output	
		Sektor Produksi			Jumlah Permin- taan Antara				
		1	...j	...n					
INPUT ANTARA	SEKTOR PRODUKSI	1	x_{11}	x_{1j}	x_{1n}	$\sum_{i=1}^n x_{1i}$	F_1	M_1	X_1
	...								
	i	x_{i1}	x_{ij}	x_{in}	$\sum_{i=1}^n x_{ij}$	F_i	M_i	X_i	
	...								
	n	x_{n1}	x_{nj}	x_{nn}	$\sum_{i=1}^n x_{ni}$	F_n	M_n	X_n	
	Jumlah Input Antara	$\sum_{i=1}^n x_{i1}$	$\sum_{i=1}^n x_{ij}$	$\sum_{i=1}^n x_{in}$	$\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n x_{ij}$	F	M	X	
	INPUT PRIMER	V_1	V_j	V_n	V				
	JUMLAH INPUT	X_1	X_j	X_n	X				

Gambar 1. Kuadran model perencanaan pembangunan

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

1. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda dalam tabel input output digunakan untuk menentukan tingkat

ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain. Selanjutnya, Nazara (1997) menyatakan bahwa ada 3 variabel utama yang diperhatikan dalam analisis pengganda, yaitu; (1) pengganda ouput sektor-sektor produksi, (2) pengganda pendapatan rumah tangga (*household income*), dan (3) pengganda tenaga kerja (*employment*).

2. Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada 3 (tiga) cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu; (1) menghitung koefisien keterkaitan ke belakang (*backward linkages effect*), (2) menghitung koefisien keterkaitan ke depan (*forward linkages effect*), dan (3) menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut baris maupun kolom (Hulu, 1988).

Klasifikasi Subsektor Industri Pengolahan

Klasifikasi subsektor industri pengolahan merupakan kerangka dasar penyusunan Tabel I-O khusus untuk subsektor Industri Pengolahan yang sangat menentukan tahap-tahap kegiatan selanjutnya. Klasifikasi subsektor bertujuan untuk mengelompokkan kegiatan industri pengolahan di bidang industri pengolahan yang sangat beragam ke dalam satuan-satuan subsektor yang sedapat mungkin mempunyai keseragaman dalam proses produksi dan menghasilkan output yang homogen.

Bentuk Analisis

1. Analisis deskriptif, menggunakan model persamaan Matriks Tabel I-O dengan tingkat ordo sejumlah subsektor yang diteliti, dimana dirumuskan secara umum sbb :

$$\sum x_{ij} + F_i = X_i + M_i, \text{ untuk } i = 1,2,3$$

Artinya: Jumlah permintaan antara + permintaan akhir = jumlah output + impor, atau jumlah permintaan = jumlah persediaan.

Keterangan:

- x_{ij} : adalah banyaknya output subsektor I yang digunakan sebagai input subsektor-j
- F_i : adalah permintaan akhir terhadap subsektor I
- X_i : adalah total output subsektor i
- M_i : adalah impor produksi i

Tabel 1. Klasifikasi Tabel I-O Subsektor Industri Pengolahan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005

No	Subsektor
1	Industri Daging Jeroan dan Sejenisnya
2	Industri Daging Olahan dan Awetan
3	Industri Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran Olahan dan Awetan
4	Industri Ikan Olahan dan Awetan
5	Industri Kopra dan Minyak Hewani dan Nabati
6	Industri Beras
7	Industri Tepung Terigu
8	Industri Tepung Lainnya
9	Industri Roti, Biskuit, dan Sejenisnya
10	Industri Mie, Makaroni, dan Sejenisnya
11	Industri Gula
12	Industri Biji-Bijian Kupasan, Coklat Bubuk, dan Kembang Gula
13	Industri Kopi Giling dan Kupasan
14	Industri Makanan Lainnya
15	Industri Pakan Ternak
16	Industri Minuman (termasuk Minuman Beralkohol)
17	Industri Tembakau Olahan dan Rokok
18	Industri Kapuk Bersih
19	Industri Benang Sutra
20	Industri Benang
21	Industri Tekstil Sutura
22	Industri Tekstil
23	Industri Tekstil Jadi dan Pakaian Jadi
24	Industri Permadani, Tali, dan Tekstil Lainnya
25	Industri Kulit Samakan dan Olahan, serta Barang-Barang dari Kulit dan Alas Kaki
26	Industri Kayu Gergajian dan Awetan
27	Industri Kayu Lapis dan Sejenisnya
28	Industri Bahan Bangunan dari Kayu
29	Industri Perabot Rumah Tangga Terbuat dari Kayu, Bambu, dan Rotan
30	Industri Kertas dan Barang dari Kertas dan Karton, termasuk Barang-Barang Cetakan
31	Industri Pupuk dan Pestisida
32	Industri Barang-Barang Kimia Lainnya
33	Industri Barang-Barang Hasil Kilang Minyak
34	Industri Karet dan Barang-Barang dari Karet
35	Industri Barang-Barang Plastik
36	Industri Bahan Bangunan dari Keramik dan Tanah Liat
37	Industri Semen
38	Industri Barang-Barang Lainnya dari Bahan Bukan Logam
39	Industri Besi dan Baja Dasar
40	Industri Barang-Barang dari Besi dan Baja Dasar
41	Industri Seng
42	Industri Barang-Barang dari Logam kecuali Mesin dan Peralatannya
43	Industri Mesin dan Peralatan dan Perlengkapannya termasuk Alat Listrik dan Bahan-Bahan Keperluan Listrik
44	Industri Alat Angkutan Laut
45	Industri Alat Angkutan Darat
46	Industri Alat Pengangkutan Lainnya
47	Industri Barang-Barang Industri Lainnya

2. Analisis dampak, merupakan analisis yang menyajikan berbagai informasi, seperti tabel koefisien input dan tabel matriks pengganda, tabel derajat kepekaan dan daya penyebaran, tabel dampak permintaan akhir terhadap penciptaan output, nilai tambah, dan tenaga kerja, yang sangat berguna untuk keperluan analisis lanjutan.

PEMBAHASAN

Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan

Dalam kurun waktu 2003-2004, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Sulawesi Selatan cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah perusahaan industri besar, namun sejak tahun 2005-2007 kontribusinya sedikit menurun. Misalnya pada tahun 2003 kontribusi sektor industri sekitar 13,95% menjadi 13,97% pada tahun 2004, kemudian pada tahun 2006 sekitar 13,54% dan menurun lagi menjadi 13,22% pada tahun 2007. Sementara jumlah perusahaan industri besar dan sedang tercatat sebanyak 297 unit pada tahun 2003 menjadi 393 unit pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 tercatat sekitar 406 perusahaan.

Selama kurun waktu tahun 2003-2006, sektor ini mengalami pertumbuhan yang tidak jauh berbeda. Pada tahun 2003-2006, sektor ini mengalami pertumbuhan yang tidak jauh berbeda. Pada tahun 2003 tumbuh 7,75%, namun pada tahun berikutnya tumbuh melambat, yakni sebesar 6,21 persen. Kemudian, pada tahun 2005 tumbuh sedikit meningkat sekitar 7,30%, dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi 7,22%. Tetapi pada tahun 2007 pertumbuhan sektor ini mengalami perlambatan menjadi sebesar 4,74% saja walaupun jumlah perusahaan sedikit mengalami penambahan. Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya industri semen dan industri makanan.

Keterkaitan Antar-Subsektor, Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan

Dari data tabel input-output Sulawesi Selatan (Tabel 1) khususnya pada sektor industri pengolahan yang terdapat 47 subsektor, yang mana subsektor tersebut antara lain adalah industri daging jeroan dan sejenisnya, industri daging olahan dan awetan, industri buah-buahan

dan sayur-sayuran olahan dan awetan, industri ikan olahan dan awetan, industri kopra dan minyak hewani dan nabati, industri beras, industri tepung terigu, industri tepung lainnya, industri roti, biskuit, dan sejenisnya, industri mie, makaroni, dan sejenisnya, industri gula, industri biji-bijian kupasan, coklat bubuk, dan kembang gula, industri kopi giling dan kupasan, industri makanan lainnya, industri pakan ternak, industri minuman (termasuk minuman beralkohol), industri tembakau olahan dan rokok, industri kapuk bersih, industri benang sutera, industri benang, industri tekstil sutera, industri tekstil, industri tekstil jadi dan pakaian jadi, industri permadani, tali, dan tekstil lainnya, industri kulit samakan dan olahan, serta barang-barang dari kulit dan alas kaki, industri kayu gergajian dan awetan, industri kayu lapis dan sejenisnya, industri bahan bangunan dari kayu, industri perabot rumah tangga terbuat dari kayu, bambu, dan rotan, industri kertas dan barang dari kertas dan karton, termasuk barang-barang cetakan, industri pupuk dan pestisida, industri barang-barang kimia lainnya, industri barang-barang hasil kilang minyak, industri karet dan barang-barang dari karet, industri barang-barang plastik, industri bahan bangunan dari keramik dan tanah liat, industri semen, industri barang-barang lainnya dari bahan bukan logam, industri besi dan baja dasar, industri barang-barang dari besi dan baja dasar, industri seng, industri barang-barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya, industri mesin dan peralatan dan perlengkapannya termasuk alat listrik dan bahan-bahan keperluan listrik, industri alat angkutan laut, industri alat angkutan darat, industri alat pengangkutan lainnya, industri barang-barang industri lainnya.

Pada Tabel input-output Sulawesi Selatan, pada baris menunjukkan jumlah keluaran (total output) pada subsektor industri daging jeroan dan sejenisnya sebanyak 184.789, senilai 2 digunakan oleh subsektor industri daging jeroan dan sejenisnya sendiri sebagai masukan, senilai 3.501 digunakan oleh industri daging olahan dan awetan, senilai 961 digunakan oleh industri roti, biskuit, dan sejenisnya, senilai 186 digunakan oleh industri makanan lainnya, senilai 10 digunakan oleh industri barang-barang industri lainnya, dan sisanya 59.416 digunakan oleh permintaan akhir sebagai barang konsumsi. sedangkan jumlah masukan subsektor padi senilai 184.789, senilai 2

digunakan oleh subsektor industri daging jeroan dan sejenisnya sendiri, 7 dari subsektor industri permadani, tali, dan tekstil lainnya, 130 dari subsektor industri kertas dan barang dari kertas dan karton, termasuk barang-barang cetakan, 126 dari industri barang-barang kimia lainnya, 727 dari subsektor industri barang-barang kimia lainnya, 547 dari subsektor industri barang-barang plastik, 17 dari subsektor industri barang-barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya, 373 dari subsektor industri mesin dan peralatan dan perlengkapannya termasuk alat listrik dan bahan-bahan keperluan listrik, 98 dari subsektor industri barang-barang industri lainnya, dan selebihnya senilai 182.762 berupa masukan primer yang disebut juga nilai tambah bruto (*gross valued added*). untuk subsektor lainnya dapat dilihat pada tabel transaksi input-output sektor industri pengolahan.

1. Koefisien Masukan/Matriks Teknologi

Dari tabel masukan keluaran atau matriks input output dapat dilihat bahwa setiap unit yang dihasilkan oleh sektor industri daging jeroan dan sejenisnya, memerlukan masukan $1,08232e-05$ dari sektor itu sendiri, 0 dari industri daging olahan dan awetan, industri buah-buahan dan sayur-sayuran olahan dan awetan, industri ikan olahan dan awetan, industri kopra dan minyak hewani dan nabati, industri beras, industri tepung terigu, industri tepung lainnya, industri roti, biskuit, dan sejenisnya, industri mie, makaroni, dan sejenisnya, industri gula, industri biji-bijian kupasan, coklat bubuk, dan kembang gula, industri kopi giling dan kupasan, industri makanan lainnya, industri pakan ternak, industri minuman (termasuk minuman beralkohol), industri tembakau olahan dan rokok, industri kapuk bersih, industri benang sutera, industri benang, industri tekstil sutera, industri tekstil, industri tekstil jadi dan pakaian jadi, industri kulit samakan dan olahan, serta barang-barang dari kulit dan alas kaki, industri kayu gergajian dan awetan, industri kayu lapis dan sejenisnya, industri bahan bangunan dari kayu, industri perabot rumah tangga terbuat dari kayu, bambu, dan rotan, industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang-barang dari karet, industri bahan bangunan dari keramik dan tanah liat, industri semen, industri barang-barang lainnya dari bahan bukan logam, industri besi dan baja dasar, industri

barang-barang dari besi dan baja dasar, industri seng, industri alat angkutan laut, industri alat angkutan darat, industri alat pengangkutan lainnya. industri permadani, tali, dan tekstil lainnya memberikan sumbangan sebesar $3,7881e-05$, $0,000703505$ untuk industri kertas dan barang dari kertas dan karton, termasuk barang-barang cetakan, $0,000681859$ dari industri barang-barang kimia lainnya, $0,003934217$ dari industri barang-barang hasil kilang minyak, $0,002960133$ dari industri barang-barang plastik, $9,19968e-05$ dari industri barang-barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya, $0,0020185184$ dari industri mesin dan peralatan dan perlengkapannya termasuk alat listrik dan bahan-bahan keperluan listrik, $0,000530335$ dari industri barang-barang industri lainnya, dan sisanya $0,989$ atau $98,9\%$ sebagai masukan primer atau nilai tambah bruto. Untuk subsektor lainnya dapat dilihat pada tabel matriks teknologi sektor industri pengolahan.

2. Matriks Leontief

Diperoleh dengan memperkurangkan matriks identitas dengan matriks A atau Matrik Teknologi. Adapun matriks identitas (I) yaitu;

$$\begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 1 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 1 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

Sehingga matriks Leontief yaitu (I – A)

3. Matriks Pengganda (Kebalikan/Invers Leontief)

Matriks pengganda merupakan peralatan utama dalam analisis input-output karena dapat segera dievaluasi pengaruh perubahan permintaan akhir terhadap keluaran bruto sektor-sektor ekonomi. Selain itu, dapat diketahui PDRB dan beberapa bilangan pengganda (*multipier*) antar sektor/subsektor yang saling mempengaruhi secara beruntun dalam proses produksi, dan sekaligus mencerminkan sifat keterkaitan antar sektor/subsektor, sesuai dasar falsafah teori tabel input-output. Bilangan pengganda yang dimaksud adalah pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*), pengganda pendapatan (*income multiplier*), dan pengganda keluaran (*output multiplier*).

4. Indeks Daya Menarik atau Daya Penyebaran (*backward power of dispersion*) dan indeks Derajat Kepekaan (*forward power of dispersion*)

Dari tabel IDM dapat dilihat bahwa subsektor industri pupuk dan pestisida memiliki indeks daya penyebaran tertinggi di antara 47 subsektor industri pengolahan Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor pupuk dan pestisida mempunyai pengaruh yang terbesar dalam pertumbuhan perekonomian sektor industri pengolahan karena tiap kenaikan satu unit industri pupuk dan pestisida dapat mempengaruhi peningkatan subsektor lainnya sebesar $1,78708$. Jadi apabila Provinsi Sulawesi Selatan memberikan prioritas pada pemerataan ekonomi, maka subsektor industri pupuk dan pestisida-lah yang seyogyanya dipacu melalui permintaan akhir.

Setelah industri pupuk dan pestisida, menyusul kemudian subsektor industri barang-barang kimia lainnya, industri pakan ternak, industri karet dan barang-barang dari karet, dan industri minuman (termasuk minuman beralkohol) dengan masing-masing nilai indeks sebesar $1,75401$; $1,58902$; $1,57706$; $1,55082$.

Dari hasil analisis, dilakukan pemetaan terhadap kabupaten yang memiliki daya menarik yang paling tinggi sampai yang paling rendah (Gambar 2). Sebagai indikator, diambil 10 subsektor teratas kemudian dilakukan komparasi dan pembobotan terhadap data tabulasi industri pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010. Adapun metode pembobotan yang diterapkan berdasarkan besaran faktor dari setiap subsektor sesuai urutannya, di mana pembobotan ini menggunakan *Standard for Map and Digitation FA Guideline* dari ESRI, yaitu:

- Sangat Tinggi adalah kabupaten/kota yang memiliki 4-5 subsektor pada 5 besar urutan subsektor teratas dan/atau memiliki 8-10 subsektor dari 10 besar subsektor teratas. Sehingga dapat diketahui bahwa Kota Makassar dan Pare-Pare merupakan kota dengan daya menarik sangat tinggi untuk sektor industri pengolahan. Dari 10 subsektor teratas, sembilan industri terdapat di Kota Makassar, dan lima lainnya di Kota Pare-Pare.
- Tinggi adalah kabupaten/kota yang memiliki 2-3 subsektor pada 5 besar urutan subsektor teratas dan/atau memiliki 6-7 subsektor dari 10 besar subsektor teratas. Kabupaten yang termasuk ke dalam kategori tinggi, antara lain: Kabupaten Selayar dan Sinjai.

- c. Sedang adalah kabupaten/kota yang memiliki 1 subsektor pada 5 besar urutan subsektor teratas dan/atau memiliki 5 subsektor dari 10 besar subsektor teratas. Hasil pembobotan memperlihatkan kabupaten yang termasuk ke dalam kategori sedang antara lain Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Luwu, tana Toraja, Kota Palopo, dan Kabupaten Luwu Timur.
- d. Rendah adalah kabupaten/ kota yang tidak memiliki subsektor pada 5 besar urutan subsektor teratas dan/atau memiliki 3-4 subsektor dari 10 besar subsektor teratas, yaitu Kabupaten Luwu Utara.
- e. Sangat Rendah, kabupaten/kota yang tidak memiliki subsektor pada 5 besar urutan subsektor teratas dan/atau memiliki 0-2 subsektor dari 10 besar subsektor teratas, yaitu: Kab. Enrekang, Pinrang, Barru, Pangkep.

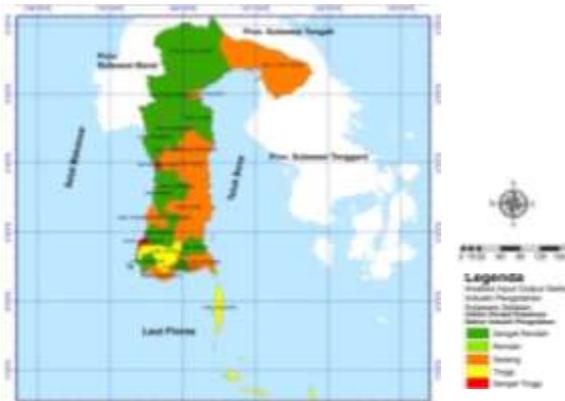
Dari tabel indeks derajat kepekaan, disimpulkan bahwa subsektor yang memiliki nilai indeks tertinggi adalah industri barang-barang kimia lainnya dengan nilai sebesar 6,14590. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor industri barang-barang kimia lainnya akan terkena pengaruh yang paling besar dari pertumbuhan perekonomian sektor industri pengolahan (Gambar 3). Subsektor industri barang-barang kimia lainnya yang paling terpengaruh peningkatan keluarannya apabila terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap keluaran semua subsektor industri pengolahan. Jadi jika provinsi sulawesi selatan memberikan prioritas pada pertumbuhan ekonomi, maka subsektor industri barang-barang kimia lainnya-lah yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

5. Pengganda Pendapatan dan Pengganda Kesempatan Kerja

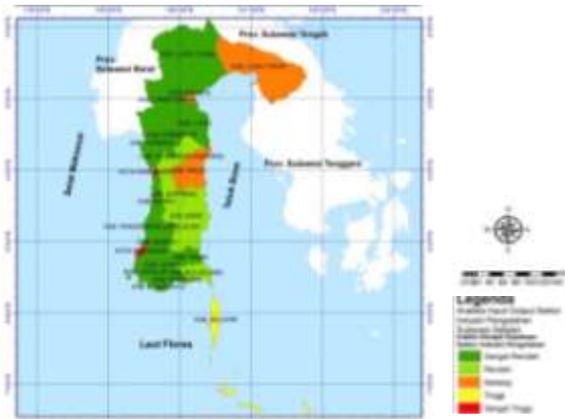
Koefisien pengganda pendapatan yang tertinggi adalah pada subsektor barang-barang hasil kilang minyak yaitu 4.498,911 (Gambar 4), sehingga setiap kenaikan satu unit permintaan akhir terhadap keluaran semua subsektor industri pengolahan Sulawesi Selatan akan meningkatkan pendapatan di subsektor barang-barang hasil kilang minyak sebesar 4.498,911 kali lipat.



Gambar 2. Peta Indeks Data Menarik Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 3. Peta Indeks Derajat Kepekaan Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



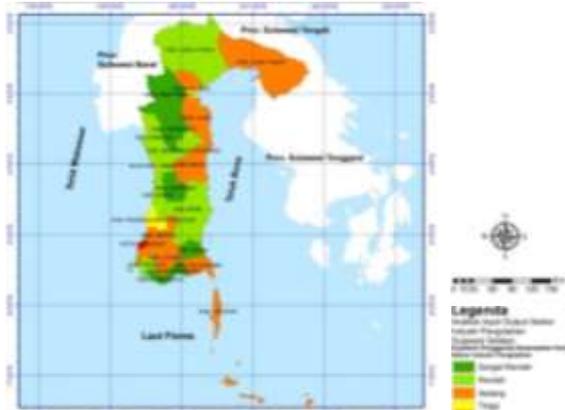
Gambar 4. Peta Indeks Pengganda Pendapatan Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan

Dari perhitungan data PKK hipotetik dapat dijelaskan bahwa ternyata koefisien pengganda kesempatan kerja yang tertinggi adalah pada subsektor barang-barang hasil kilang minyak yaitu 48,5357986619405 (Gambar 5). Ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit permintaan akhir terhadap keluaran semua subsektor industri pengolahan Sulawesi Selatan akan meningkatkan

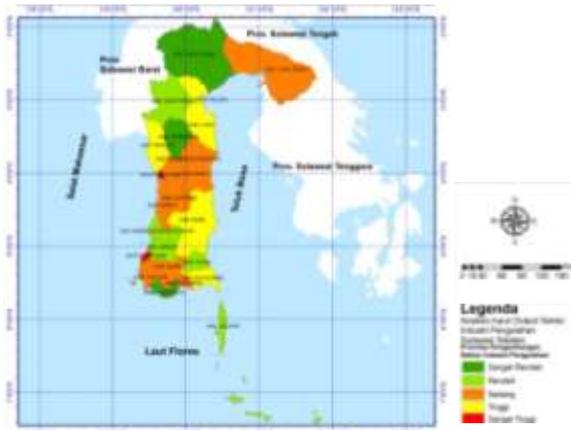
kesempatan kerja di subsektor barang-barang hasil kilang minyak sebesar 48,5357986619405 kali lipat.

6. Analisis Prioritas Pengembangan Wilayah

Setelah melakukan beberapa analisis *multiplier effect*, dapat ditentukan prioritas pengembangan wilayah berdasarkan nilai hasil analisis tersebut.



Gambar 5. Peta Pengganda Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 6. Peta Prioritas Pengembangan Wilayah Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 7. Peta Kawasan Pengumpul Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan

Prioritas pengembangan wilayah disajikan dalam peta yang merupakan hasil pembobotan dari 3 indikator (Indeks Daya Menarik, Indeks Derajat Kepekaan, dan Koefisien Pengganda Pendapatan), kabupaten/kota yang memiliki tingkatan sangat tinggi penulis beri bobot 5, tinggi=4, sedang=3, rendah=2 dan sangat rendah =1. Dari peta prioritas pengembangan (Gambar 6), selanjutnya dapat dibuat peta kawasan pengumpul dan pergerakan komoditas yang terbagi menjadi lima wilayah pergerakan, berikut rinciannya:

a. Kawasan pengumpul

Kawasan pengumpul ditetapkan berdasarkan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang untuk pengolahan dan pengangkutan komoditas industri pengolahan, kawasan pengumpul utama adalah kabupaten/kota yang memiliki sarana dan prasarana terbaik di Provinsi Sulawesi Selatan dan itu adalah kota Makassar. Pengumpul regional adalah kabupaten/kota yang memiliki prasarana dan sarana penunjang terbaik di kawasannya dan memiliki kesamaan komoditas dengan kabupaten/kota Pengumpul lokal ditetapkan pada tiap-tiap ibukota kabupaten/kota (Gambar 7).

b. Pergerakan komoditas

Peta pergerakan komoditas memperlihatkan pergerakan dari kawasan pengumpul regional ke kawasan pengumpul utama.

1) Wilayah 1

Wilayah 1 terdiri dari Kabupaten. Jeneponto, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene dengan kawasan pengumpul regional pada kota Makassar kawasan ini memiliki persamaan komoditas seperti batu bata, semen, jagung dan lain-lain (Gambar 8).

2) Wilayah 2

Wilayah 2 terdiri dari Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Selayar, dan Sinjai dengan Bulukumba sebagai kawasan pengumpul regional hal ini karena Kabupaten Bulukumba merupakan penghubung Kabupaten Selayar dan kawasan lain di Provinsi Sulsel (Gambar 9). Kabupaten Bulukumba juga memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari kawasan sekitarnya, dan kesamaan komoditas seperti komoditas ikan, kapas, dan kayu lapis.



Gambar 8. Peta Pergerakan Komoditas Wilayah 1 Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 9. Peta Pergerakan Komoditas Wilayah 2 Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 10. Peta Pergerakan Komoditas Wilayah 3 Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 11. Peta Pergerakan Komoditas Wilayah 4 Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 12. Peta Pergerakan Komoditas Wilayah 5 Sektor Industri Pengolahan Provinsi Sulawesi Selatan

3) Wilayah 3

Wilayah 3 meliputi Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng. Kawasan pengumpul regional adalah Kabupaten Bone karena memiliki pelabuhan yang cukup representatif dan akses jalan ke beberapa daerah di bagian selatan dan Kota Makassar (Gambar 10).

4) Wilayah 4

Wilayah 4 meliputi Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidrap. Kawasan pengumpul regional adalah Kota Pare-Pare (Gambar 11). Hal ini karena Kota Pare-Pare memiliki sarana dan prasarana penunjang yang paling baik di antara kabupaten sekitarnya seperti pelabuhan, kawasan industri dan terminal regional serta kawasan pergudangan.

5) Wilayah 5

Wilayah 5 terdiri dari Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Tana Toraja dengan Kota Palopo sebagai kawasan pengumpul regional, karena Kota Palopo memiliki fasilitas pergudangan dan pelabuhan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- DTKTD-CIPTA-KARYA. 1992. Studi Tipologi Kabupaten, Laporan Akhir. Makassar: PSDAL LP Unhas.
- Jhingan, ML. 2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Jakarta: LP Fak. Ekonomi UI.
- Produk Domestik Regional Bruto Kota Makassar Tahun 2007.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.